

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MEROK MASYARAKAT TORAJA DI KECAMATAN BANGKELEKILA

Oleh: Anisa Datu Masuli¹, Andi Agustang²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan
Hukum Universitas Negeri Makassar

Email: [¹adatumasuli@gmail.com](mailto:adatumasuli@gmail.com), [²andiagustang@unm.ac.id](mailto:andiagustang@unm.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) persepsi masyarakat Kecamatan Bangkelekila terhadap tradisi merok masyarakat Toraja. 2) pelaksanaan ritual merok di Toraja. 3) manfaat tradisi merok bagi masyarakat Toraja di Kecamatan Bangkelekila. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik purposive sampling yang menentukan informan berdasarkan dari kedudukan dalam masyarakat. teknik wawancara yang digunakan adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah persepsi masyarakat Kecamatan Bangkelekila terhadap tradisi merok yang ada di Toraja, pola pelaksanaan ritual serta manfaat tradisi merok bagi masyarakat Toraja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) persepsi masyarakat Kecamatan Bangkelekila terhadap tradisi merok merupakan hal yang baik untuk dilaksanakan karena bisa menjadi wadah untuk mendamaikan keluarga yang berseteruh, saling mengenal satu sama lain dan sebuah keberuntungan bilang melaksanakan. 2) pelaksanaan ritual tradisi merok masyarakat bangkelekila dimulai dari a) mangpatama gandang b) mangpairu allona, c) manglempoi. Ritual tradisi merok juga memiliki pemali serta telah mengalami perubahan berdasarkan kepercayaan masyarakat. 3) manfaat tradisi merok bagi masyarakat Toraja yaitu a) sebagai bentuk pelestarian budaya leluhur, b) untuk mempererat tali persaudaraan, c) meningkatkan status sosial dalam masyarakat serta d) dapat menjadi sumber mata pencaharian.

Kata Kunci: *Ritual, tradisi, merok.*

PENDAHULUAN

Tradisi dalam masyarakat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan kepercayaan masyarakat setempat. Pada umumnya tradisi tidak terikat dengan aturan tertulis yang baku akan tetapi dalam bentuk lisan, dan kebiasaan yang tetap dijaga. Masyarakat tradisi terus melaksanakan ritual tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang, dan juga untuk terus melestarikan budaya sebagai sebuah identitas bagi suku mereka. Tradisi yang masih terus berekembang dalam masyarakat merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur

masyarakat suku tradisional. Pelaksanaan sebuah ritual tradisi dalam masyarakat juga dapat menjadi pengenalan terhadap tradisi bundaya sukunya hingga tidak terputus sehingga dapat terus dipertahankan. Salah satu suku yang ada di Indonesia dan hingga kini masih terus melestarikan tradisi leluhur mereka yakni suku Toraja. Ditual, tradisi pada masyarakat Toraja dikenal dengan sebutan rambu tuka' dan rambu solo. Istilah rambu tuka merupakan sebutan untuk istilah upacara suka cita sedangkan istilah rambu solo digunakan untuk acara duka cita atau kematian. salah satu bagian dari ritual rambu tuka adalah ritual tradisi merok. Ritual tradisi merok merupakan suatu bentuk upacara yang dilaksanakan untuk rumah tongkonan.

Menurut Veen dalam (Restian, 2020), merok dalam bahasa Sa'dan Toraja merupakan bentuk yang lebih mudah dari merauk, yang adalah derivasi dari akar kata rok (rauk) 2 = menusuk dengan tombak. Sedangkan Tongkonan rumah khas masyarakat Toraja yang diturunkan dari generasi ke generasi dan bukan milik individu, melainkan semua keturunan dari pasangan suami istri yang mendirikan dan ditandai dengan marga yang sama. Menurut (Maugo et al., 2021) istilah tongkonan berasal dari kata tongkon yang artinya menduduki atau tempat duduk dan ma'tongkon berarti duduk berkumpul sehingga kata tongkonan tempat tinggal penguasa adat sebagai tempat berkumpul. Sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur masyarakat Toraja melaksanakannya dengan ritual tradisi merok tongkonan. Merok juga menjadi bentuk pemujaan tertinggi kepada pomatua dengan mempersembahkan hewan kurban yakni babi, kerbau dan ayam (Tumba'Arrang et al., 2020). Masyarakat Toraja melaksanakan ritual tradisi merok ini setelah pembangunan rumah tongkonan atau setelah renovasi tongkonan. Ritual tradisi merok berlangsung selama tiga hari berturut-turut dengan waktu persiapan satu hingga dua bulan. Pelaksanaan tradisi merok ini sangat meriah karena seluruh rumpun keluarga akan berkumpul dan berpartisipasi (Wardhani et al., 2021).

Masyarakat Toraja meyakini bahwa setiap rangkaian ritual tradisi merok harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan oleh leluhur. Pelaksanaan ritual merok ini, dimulai dengan ma'patama gandang pada hari pertama, ma'pairu pada hari kedua dan ma'lempoi pada hari ketiga. Masyarakat juga percaya bahwa semakin banyak kurban yang dipersembahkan maka akan semakin bagus. Seluruh hewan kurban yang disediakan akan disembelih pada hari ma'lempoi dan tidak ada yang akan disisakan (Thaha et al., 2021). Alasan mengapa keturunannya perlu membawa persembahan, karena mereka percaya bahwa apabila tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Maka, bisa jadi itu akan menjadi penghalang bagi kelancaran hidup mereka dan rezeki mereka juga.

Dalam pelaksanaan ritual tradisi merok tidak ada ketentuan jumlah dan ukuran yang wajib dipersembahkan oleh masing-masing keluarga. Sehingga memungkinkan

menjadi pemicu timbulnya berbagai reaksi dalam masyarakat (Nusa, 2019). Meskipun tujuan pelaksanaan ritual tradisi merok sebagai bentuk syukuran kepada puang matua dan penghormatan kepada leluhur. Akan tetapi perilaku atau sikap masyarakat dalam menanggapi akan adanya perbedaan kurban yang dibawa pada saat tradisi merok ini dilaksanakan itu terlihat menjadi ajang untuk saling pamer, atau saling saing-menyaingi, sehingga makna yang terkandung pada tradisi ini mulai luntur dibarengi dengan munculnya faktor gengsi yang ada pada masyarakat.

Gengsi yang ada dalam masyarakat tidak disebabkan oleh tuntutan untuk menyediakan dalam jumlah dan harga tertentu karena pada dasarnya kurban persembahan yang dipersembahkan tidak memiliki ketentuan, melainkan berdasarkan kemampuan masing-masing keluarga. Namun, pada kenyataannya yang menjadi pemicu munculnya gengsi dalam masyarakat yakni, mereka seringkali merasa minder atau malu apabila hewan kurban yang mereka persembahkan terlihat kecil dan berjumlah sedikit sehingga mereka cenderung memaksakan diri untuk membawa kurban persembahan yang melebihi kemampuan mereka.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistic, dan sistematis tentang sebuah fenomena dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita dan peristiwa sehingga akan dapat memperoleh pengetahuan baru, dengan begitu metode penelitian kualitatif akan lebih tepat (Ahyar et al., 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Bangkelekilan, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Dengan jumlah Informan sebanyak 10 orang yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling atau secara sengaja (Lenaini, 2021). Dengan pertimbangan tertentu sebagai berikut: a. Pemangkuh adat atau tokoh masyarakat . b. Masyarakat yang masih menempuh pendidikan. c. Masyarakat biasa baik petani atau profesi lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada penelitian ini. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, menyusun catatan lapangan dan bahan-bahan lain dan menjadi lebih mudah dipahami, sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis menurut Miles dan Huberman dalam (dkk Ahyar, 2020) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*reduduction data*); (2) penyajian data (*display data*); dan (3) penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Kecamatan Bangkelekila Terhadap Tradisi Merok Pada Masyarakat Toraja

Tradisi merok merupakan warisan budaya leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan yakni. Tradisi merok ini pada awalnya merupakan bagian dari aluk todolo yang hingga kini masih terus dilaksanakan sebagai warisan budaya leluhur. Masyarakat menganggap bahwa dengan terus menghormati nenek moyang maka kita juga akan memperoleh berkat dan terhindar dari malapetaka dan juga dengan terus melaksanakan tradisi merok dapat membantu seluruh rumpun keluarga untuk saling mengenal satu sama lain serta mempererat tali persaudaraan dengan begitu, masyarakat akan mengucapkan syukur untuk semua berkat yang mereka terima.

Namun, disamping itu melaksanakan tradisi merok juga akan berpengaruh kepada status sosial orang yang melaksanakan tradisi merok dalam masyarakat. Meskipun dalam strata sosial hanya mereka yang berasal dari kalangan bangsawan atau Tongkonan layuk yang bisa melaksanakan tradisi merok. Pelaksanaan tradisi merok pada masyarakat secara umum akan menimbulkan berbagai macam respon dari masyarakat. Di mana masyarakat memiliki pandangan terhadap pelaksanaan tradisi merok sesuai dengan apa yang mereka lihat dalam masyarakat.

Pelaksanaan tradisi merok pada Kecamatan Bangkelekila masih terus dilaksanakan dalam masyarakat dengan berbagai alasan pelaksanaannya menurut masyarakat setempat. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakat yang seiring berjalannya waktu menyesuaikan dengan budaya modern. (Radika Sari et al., 2021) mengatakan bahwa “tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang” hal ini menunjukkan bahwa tradisi merok merupakan kebudayaan yang dimulai sejak adanya kepercayaan aluk todolo, pada nenek moyang sehingga berkembang menjadi tradisi dalam masyarakat sama.

Sama halnya yang disebutkan oleh IRP yang beranggapan bahwa tradisi merok sudah menjadi tradisi nenek moyang jadi dan sudah sepantasnya untuk dilaksanakan. Begitu juga dengan apa yang diungkapkan oleh innisial MB dengan mengatakan bahwa tradisi merok baik untuk dilaksanakann karena dapat menjadi wadah untuk memperbaiki hubungan keluarga yang sedang bersiteru sehingga tidak mendatangkan petaka. Hal ini dikarena masyarakat Toraja percaya bahwa mereka harus menghormati leluhur mereka agar memperoleh berkat yang baik. Pada sisi lain ritual tradisi merok juga dapat menjadi wadah untuk membangun kembali hubungan baik sehingga keluarga dapat berdamai satu sama lain.

Hal ini menunjukkan bahwa ritual tradisi merok ini sebagai ugkapan syukur atas berkat yang diterima, dimana mereka dapat menyelesaikan ritual rambu solo dan akan menutup duka cita dengan sukacita sebagai lambang untuk awal yang baik. Selain itu, pelaksanaan tradisi merok yang memiliki ketentuan yang diberlakukan

dalam strata sosial masyarakat namun tidak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi masyarakat Toraja. Menurut informan berinisial EM menganggap bahwa ritual tradisi merok ini baik untuk dilaksanakan apabila sesuai dengan hukum dan kaidah yang ada dalam masyarakat sehingga tidak melanggar pemali meskipun sudah terjadi perubahan serta kepercayaan yang berbeda.

Dalam artian bahwa ritual tradisi merok tidak bersifat kaku sehingga dapat menyesuaikan sejalan dengan perkembangan jaman namun, juga masih memperhatikan beberapa pemali yang tidak bisa dilanggar. Anggota keluarga yang berasal dari tongkonan yang sama tidak memiliki tingkat ekonomi yang sama. Hal ini berdampak pada anggota keluarga lain yang sebenarnya kurang mampu terkadang harus memaksakan diri mengiyakan karena yang menjadi penentu terlaksananya adalah masyarakat yang memiliki ekonomi yang mampu.

Meskipun tidak ada ketentuan jumlah atau ukuran apabila berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual tradisi merok. Akan tetapi masyarakat beranggapan bahwa tradisi merok juga berkaitan dengan prestise atau harga diri serta dipengaruhi oleh adanya ketersinggungan satu sama lain. Inisial M juga beranggapan bahwa tradisi merok memang bagus untuk dilaksanakan hanya saja kadang beberapa lebih cenderung melebih-lebihkan sehingga tidak tampak lagi tujuan yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa ritual tradisi merok memiliki sisi positif untuk dilaksanak, disamping sebagai bentuk ucapan syukur. Ritual tradisi merok juga dapat menjadi wadah yang untuk mempererat tali persaudaraan, memperkenalkan keluarga yang berasal dari tongkonan yang sama, mengangkat derajat keluarga serta untuk mengenang nenek moyang dan memperkenalkan kembali tradisi kepada generasi muda.

Sehubungan teori interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dalam (Syam, 2022) bahwa individu yang mengambil tindakan pada pelaksanaan tradisi merok ini dipengaruhi oleh banyak faktor pada proses pengambilan keputusan. Tindakan dilakukan oleh individu melalui beberapa proses yakni adanya rangsangan yang diterima yang juga disebut sebagai impuls, kemudian memberikan persepsi dengan menjadikan simbol sebagai objek, selanjutnya individu akan melakukan manipulasi dengan pengambilan sikap terhadap objek dengan berbagai pertimbangan sehingga tanggapan yang diberikan tidak muncul secara spontan. Dan terakhir adalah melakukan tindakan atas dasar respon yang diterima, melalui pemikiran dengan berbagai pertimbangan yang kemudian menimbulkan pemberian makna.

Pada awalnya Tradisi merok yang dilakukan oleh masyarakat Toraja sebagai bentuk penghormatan pada leluhur, ungkapan rasa syukur kepada Puang Matua, dan harapan agar terhidar dari petaka serta. Di lain sisi tradisi merok juga diadakan agar tali persaudaraan antar keluarga yang berasal dari Tongkonan yang sama tidak pernah terputus melainkan terus terjalin dengan baik satu sama dengan yang lain. Sehingga keharmonisan antar sanak-saudara dari Tongkonan tersebut tetap terjaga. Namun,

tidak dapat dipungkiri bahwa ritual pelaksanaan tradisi merok dipengaruhi oleh gengsi sosial dan dalam masyarakat yang mana, mereka menganggap bahwa dengan melaksanakan tradisi merok maka, hal itu akan berpengaruh kepada status sosial mereka dalam masyarakat. dalam hal ini berarti pada proses pembentukan makna terjadi konstruksi terhadap simbol yang telah bergeser pemaknaannya. Yang mana dalam perspektif interaksionalisme simbolik makna dibentuk melalui tindakan yang didasari oleh pengambilan sikap terhadap orang lain. Sehingga pelaksanaan tradisi merok yang dulunya dianggap sebagai syukur kepada puang matua, dan lambang suka cita, ajang untuk saling mengenal satu sama lain dan juga untuk membantu mendamaikan keluarga yang berseteru klambat laut tampak sebagai ajang pamer atau adu gengsi, serta sebagai batu loncatan untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat.

Pelaksanaan Ritual merok di Toraja

Tradisi merok pada masyarakat Toraja merupakan tradisi yang sudah berkembang sejak jaman nenek moyang, karena menganggap bahwa tradisi merok merupakan sebuah bentuk ucapan syukur dan juga mampu menolak terjadinya petaka dalam kehidupan (Lepong, 2022). Dalam (Aulia, 2022) “budaya nenek moyang orang Toraja terbentuk dengan latar belakang suatu sistem Religi atau agama suku yang oleh masyarakat Toraja disebut Parandangan Ada”. Begitu pun yang diungkapkan oleh P menyatakan bahwa pelaksanaan ritual merok jaman dulu karena masih menggunakan aluk todolo.

Sehingga ada yang dikenal sebagai tominaa, kalau sekarang pendeta yang memimpin jalannya ritual merok, dengan melakukan mangombo, mangpakande dewata (memberi sesajen kepada dewa-dewa atau nenek moyang) mantanan batu dan pohon cendana. Sedangkan sekarang orang sudah beragama Kristen maka tradisi merok ini dipimpin oleh pendeta sehingga sehingga sebagian dihilangkan yang masih dilakukan yakni menanam batu dan pohon cendana dan dilakukan oleh keluarga sendiri.

Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sa'dan, Bangkelekila, Nanggala, Balusu, Sesean sebagian, Tondon dan Sanggalangi sebagian, serta Tikala masyarakat dalam beberapa kecamatan ini membedakan antara ritual yang dilaksanakan berdasarkan dengan korban dan juga tarian yang dipersembahkan. Yang mana masyarakat akan membedakan antara ritual tradisi merok dan ritual ma'kendekki banua sedangkan kecamatan mengenal tradisi ini sebagai mangrara banua. Perbedaan antara tradisi merok dengan mangkendekki banua yang ditandai dengan adanya kurban kerbau, mantanan batu dan juga menanam pohon serta dengan perbandingan jumlah lempo babi yang dipersembahkan.

Selain itu dalam pelaksanaan tradisi merok terdapat pemali yang dianggap tidak bisa dilanggar yakni sengo yang digunakan tidak boleh lebih tinggi dari derajat si pagellu, tidak boleh ada perseteruan, gendang tidak boleh dibunyikan dalam

keadaan berduka, dan tidak boleh menggunakan baju hitam. Masyarakat percaya bahwa apabila melanggar pemali tersebut maka akan mendatangkan petaka serta ketentuan kurba persembahan yang menjadi tolak ukur utama terlaksananya ritual tradisi merok.

Teori interaksionalisme simbolik merupakan pemberian makna terhadap simbol, hal ini terjadi ketika individu merespon isyarat dari simbol yang diterima sehingga adanya pemberian makna dengan demikian pemberian makna inilah yang memungkinkan masyarakat untuk saling berinteraksi. Simbol-simbol yang diterima oleh individu memungkinkan terjadinya sebuah pengalaman dan membentuk budaya manusia, hal ini terjadi apabila individu memberikan respon terhadap situasi yang ada di lingkungan yang didasari oleh emosi kemudian membentuk pemaknaan terhadap simbol.

Sama halnya dengan pelaksanaan tradisi merok yang dilakukan oleh masyarakat Toraja, pemberian makna dan pengambilan pada setiap rangkaian tradisi merok tidak serta merta dijalankan begitu saja, dimana pergeseran pola pelaksanaan tradisi merok dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam masyarakat. Mead menyatakan bahwa tanpa simbol tidak mungkin membentuk pengalaman dan budaya manusia, dimana individu belajar untuk mengelompokkan orang ke dalam peran sosial sehingga pemaknaan terhadap sesuatu merupakan respon dan emosi terhadap stimulus yang diterima. Berdasarkan dari pendapat dari masyarakat dapat dilihat bahwa terjadinya perubahan dalam tradisi merok ini dipengaruhi oleh perubahan jaman, kepercayaan masa kini dan juga kemampuan ekonomi masyarakat.

Teori interaksionalisme simbolik George Herbert Mead dalam (Suharman, 2021) yang terdiri dari tiga bagian yakni, *mind*, *self* dan *society*. Contohnya adalah hewan korban persembahan yang menjadi patokan dasar bagi masyarakat yang akan mengadakan upacara tradisi merok. Di mana jumlah hewan korban menjadi penentu sebuah ritual dapat dikatakan sebagai ritual tradisi merok atau ritual mangrara banua. Sama halnya dengan pendapat yang dilontarkan oleh informan berinisial M yang mengatakan bahwa hewan korban ritual tradisi merok minimal 40 ekor babi kalau bisa lebih. Simbol jumlah yang muncul sebagai rangsangan kepada individu untuk mengambil tindakan berpikir karena individu tidak hanya memberikan respon kepada satu hal saja namun terhadap komunitas. Sehingga individu meposisikan diri pada posisi orang lain, dengan demikian individu perlu memiliki generalisasi yang luas yang tidak hanya terdiri dari hari ini, namun masa lalu dan juga masa yang akan datang.

Maka dalam pengambilan sikap terhadap orang lain, dipengaruhi oleh bagaimana pemaknaan terhadap implus yang diterima. Dalam hal ini masyarakat mempengaruhi diri dan pemikiran tetapi masyarakat itu sendiri terdiri dari individu. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan berinisial YM yang mengatakan bahwa ritual pelaksanaan tradisi merok banyak mengalami perubahan pada

pelaksanaanya. Hal ini, karena dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianut oleh masyarakat serta perubahan jaman yang semakin berkembang kearah globalisasi. Dengan kata lain bahwa, ada banyak faktor yang mempengaruhi orang dalam bertindak, proses yang dilalui pada tahap akhir dapat memicu munculnya tahap namun tanpa simbol tidak mungkin ada pengalaman dan juga budaya.

Manfaat Tradisi Merok Bagi Masyarakat Ada Masyarakat Bangkelele

Tradisi yang ada dalam masyarakat Toraja saat ini merupakan warisan dari kepercayaan aluk todolo namun, masih terus dilaksanakan hingga kini. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini yakni tradisi Merok. Dengan terus melaksanakan tradisi merok, masyarakat Toraja bisa merasakan berbagi dalam suka cita, bisa saling mengenal dan mempererat tali kekeluargaan, menaikkan derajat anggota keluarga bahkan Tongkonan tersebut. Menjadikan daerah Toraja sebagai daerah otonomi dan menjadikan usaha peternakan sebagai sumber pendapat yang menguntungkan.

Manfaat tradisi merok terus dilaksanakan dalam masyarakat yaitu sebagai ajang mengenal nenek moyang melalui silsila keluarga, saling berbagi apa yang dimiliki. Dengan demikian tradisi merok dapat menimbulkan kebahagiaan antar keluarga, keluarga yang melaksanakan. Tradisi merok juga akan berpengaruh kepada prestise dan status sosialnya dalam masyarakat serta bentuk dari pelestarian budaya. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kelestarian tradisi merok, tentu saja tidak serta merta dilakukan begitu saja melainkan masyarakat Toraja perlu mengetahui manfaat apabila tradisi merok akan dilakukan. Dalam pelestarian tradisi merok, masyarakat Toraja melakukan komunikasi melalui simbol-simbol sehingga mereka dapat saling bertukar peran.

Seperti yang dilakukan apabila tradisi merok akan dilaksanakan, namun sebelum itu keluarga berkumpul untuk membicarakan banyak hal hingga mereka menemukan titik kesepakatan. Di mana pada saat masyarakat atau keluarga berkumpul untuk membicarakan rencana pelaksanaan tradisi merok. Seluruh anggota keluarga dari tongkonan akan saling melakukan observasi dan mengevaluasi, apa yang mereka lihat berdasarkan sikap dan apa yang dikatakan orang lain sehingga mereka dapat menilai dan mengambil suatu peran pada situasi tersebut. Dalam teori interaksionalisme Mead beranggapan bahwa perilaku yang berbeda bukan sebagai jawaban atas stimulus tertentu, melainkan sebagai simbol yang signifikan.

Simbol tersebut akan memberikan kemudahan jauh lebih besar untuk menyesuaikan diri ketimbang yang diberikan isyarat (Mawarni & Agustang, 2022). Hal ini disebabkan, simbol yang sama menggerakkan sikap yang sama dalam diri individu sehingga individu memungkinkan diri untuk menyesuaikan perilaku berikutnya dengan perilaku orang lain. Dengan demikian, anggota keluarga yang lain mengambil peran dan beranggapan bahwa manfaat pelaksanaan tradisi merok ini yakni untuk

saling mengenal satu sama lain, membangun hubungan harmonis dengan keluarga, berbagi suka cita dan kebahagiaan, dapat meningkatkan derajat keluarga, serta disisi lain melestarikan budaya nenek moyang.

Mead dalam (Rahayu, 2019) yang menjelaskan bahwa isyarat dapat menciptakan peluang diantara individu yang terlibat dalam tindakan sosial tertentu dengan mengacu pada objek atau objek-objek yang menjadi sasaran tindakan tertentu. Sehingga isyarat menjadi simbol signifikan apabila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan yang diperoleh dari stimulus yang diterima. Simbol memungkinkan individu untuk berinteraksi satu sama lain, sehingga membentuk pengalaman dan menciptakan budaya dalam masyarakat.

Sama halnya dengan yang dimaksud oleh informan YM bahwa selain sebagai bentuk ucapan syukur. Ritual tradisi merok yang memiliki keunikan dan menarik dan mampu menarik. Serta berdasarkan apa yang diungkapkan oleh M dengan adanya ritual kebudayaan baik rambu tuka dan rambu solo yang membutuhkan banyak korban, maka berternak juga menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat. hal ini menjadi hal baik bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Apabila individu memberikan respon terhadap isyarat yang diterima dan akan menjadi simbol signifikan. Respon yang diberikan tidak serta merta akan muncul begitu saja, melainkan atas pengambilan peran yang didasarkan pada pemikiran dan pemberian makna terhadap objek tersebut. Pengambilan tindakan terhadap orang lain, merujuk kepada penempatan diri di posisi orang lain secara simbolik. Komunikasi yang terjalin antara individu sebagai bentuk dari interaksi sosial hanya dapat dilakukan melalui pertukaran simbol, oleh karena itu individu perlu mengetahui simbol-simbol. Hal ini berkaitan dengan pengambilan sikap oleh individu dalam masyarakat yang notabeneanya terdiri dari banyak individu sehingga memicu munculnya berbagai macam kelompok dan komunitas. Dengan demikian, individu akan semakin banyak pertimbangan yang didasarkan pada kebenaran yang dapat dilihat berdasarkan manfaat yang diterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi merok masyarakat Toraja di Kecamatan Bangkelekila adalah sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat Kecamatan Bangkelekila terhadap Pelaksanaan tradisi merok dianggap sebagai sebuah tradisi yang memiliki nilai positif untuk dilaksanakan. Hal ini karena ritual tradisi merok bukan hanya sebagai bentuk upacara syukur akan tetapi, tradisi merok juga bisa menjadi ajang untuk berkumpul dan saling mengenal satu sama lain. Selain itu ritual tradisi merok dapat mejadi wadah yang mendamaikan keluarga yang sedang mengalami persiteruan. Pada sisi lain pelaksanaan ritual tradisi merok juga memberikan

- kesan tersendiri bagi masyarakat, dimana masyarakat yang melaksanakan ritual tradisi merok merasa beruntung dan status sosialnya meningkat.
2. Pelaksanaan ritual tradisi merok pada masyarakat Toraja memiliki aturan yang dianggap sebagai pemali untuk dilanggar karena dapat mengakibatkan hal-hal yang buruk dalam keluarga, pelaksanaan ritual tradisi merok ini juga mengalami perubahan baik dalam proses ritual yang mengalami pergeseran dari aluk todolo ke pada jaman modern, begitu juga dengan ketentuan hewan kurban yang awalnya 40 ekor akan tetapi karena adanya kemajuan jaman sehingga masyarakat juga merasa bahwa 40 ekor merupakan jumlah sedikit untuk standar pelaksanaan tradisi merok. pelaksanaan ritual merok dilaksanakan atas dasar keyakinan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan juga untuk mempererat tali kekeluargaan, tradisi merok juga dilaksanakan dengan meriah dan menghadirkan ribuan dan juga merupakan salah satu ritual adat yang melambangkan kebahagiaan.
 3. Manfaat tradisi merok bagi masyarakat Toraja di Kecamatan Bangkelele yakni, pelaksanaan ritual tradisi merok dianggap mampu untuk mendekatkan keluarga baik yang sedang bersiteru, maupun yang tidak saling mengenal sebelumnya, bentuk pelestarian terhadap budaya dan penghormatan kepada nenek moyang. Sebagai bentuk penolakan terhadap malapetaka dan menaikkan status sosial dalam masyarakat serta menjadi sumber pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., GC, B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., & Ustiawaty, J. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group.*
- Aulia, G. R. (2022). UPACARA ADAT RAMBU SOLO. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 24(2).
- dkk Ahyar, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu., No.*
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lepong, N. (2022). *Sistem Konstruksi Rumah Adat Tongkonan di Pemukiman tradisional Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara= Tongkonan Traditional House Construction System in Ke'te Kesu Traditional Settlement, North Toraja Regency.* Universitas Hasanuddin.
- Maugo, E. S., Agung, C., & Kala'allo, A. W. (2021). Makna Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau Di Sillanan Sebagai Perspektif Budaya Toraja. *Prosiding*

Universitas Kristen Indonesia Toraja, 1(1), 164–172.

- Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2022). *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba'di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara)*.
- Nusa, L. (2019). Media Sosial dan Kerukunan Umat Beragama di Bali (Representasi Masyarakat Bali terhadap Berbagai Posting Terkait Gerakan Aksi Damai terkait Isu Penistaan Agama di Media Sosial dan Dampaknya pada Kerukunan Umat Beragama di Bali). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 11(1), 3–14.
- Radika Sari, R., Yenti, Z., & Ramayanti, R. (2021). *LITERASI MANDI PENGANTIN MASYARAKAT SUKU BANJAR KECAMATAN BRAM ITAM KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT PROVINSI JAMBI*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Rahayu, T. (2019). *Identifikasi penggunaan simbol agama dalam kampanye calon walikota pada Pilwako Pangkalpinang 2018*. Universitas Bangka Belitung.
- Restian, A. (2020). *Pendidikan Seni Rupa Estetik Sekolah Dasar* (Vol. 1). UMMPress.
- Suharman, T. (2021). Model Komunikasi Politik Identitas Partai Solidaritas Indonesia Di Media Sosial Pada Pemilu Legislatif 2019. *Jurnal KomunikasiMu*, 1(1), 36–45.
- Syam, M. T. (2022). *Pengantar Studi Media Dakwah Digital*. Liyan Pustaka Ide.
- Thaha, A. H., Suarda, A., Mulia, A., & Arsyad, M. A. (2021). Kaderisasi penyedia daging qurban asuh (aman, sehat, utuh, halal) dan layak. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 319–339.
- Tumba'Arrang, G., Agustang, A., & Syukur, M. (2020). Pergeseran Pemaknaan Rumah Ada Tongkonan Dan Alang Pada Masyarakat Toraja. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 150–164.
- Wardhani, D. W., Rosandini, M., & Ramadhan, M. S. (2021). Pengolahan Motif Digital Berbasis Bitmap Terinspirasi Rumah Adat Indonesia. *EProceedings of Art & Design*, 8(4).